BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), fraktur tulang menyumbang angka kejadian yang tinggi secara global, yaitu sekitar 178 juta kasus baru setiap tahun, dengan prevalensi mencapai 455 juta kasus dan menyumbang 25,8 juta Years Lived with Disability (YLDs) setiap tahunnya. Tingginya angka tersebut menggambarkan bahwa fraktur bukan hanya masalah individu, tetapi juga menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat di seluruh dunia. (WHO, 2022). Secara lokal di Provinsi Gorontalo, data dari Dinas Kesehatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien fraktur, khususnya di rumah sakit rujukan seperti RSUD Aloei Saboe (Dinkes Gorontalo, 2023).Selain itu, intervensi keperawatan non- farmakologis di wilayah ini masih belum diterapkan secara optimal. Penanganan nyeri masih sangat bergantung pada terapi farmakologis, meskipun pendekatan non-obat telah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan efektivitas terapi dan kenyamanan pasien tanpa menimbulkan efek samping. Yusriani (2023) menekankan bahwa kombinasi terapi seperti aromaterapi dan relaksasi seharusnya mulai diperkenalkan dan dikembangkan secara lebih luas di layanan kesehatan daerah.

Peningkatan angka kejadian fraktur sejalan dengan bertambahnya usia harapan hidup dan meningkatnya angka kecelakaan lalu lintas, terutama di negara- negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus fraktur akibat kecelakaan lalu lintas dan cedera trauma lainnya menjadi salah satu penyebab tertinggi rawat inap di rumah sakit, khususnya di instalasi bedah ortopedi. Pasien fraktur kerap menghadapi nyeri yang berat, yang dapat berlangsung dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan gangguan mobilitas, penurunan nafsu makan, gangguan tidur, bahkan depresi. (Kemenkes RI, 2022)

Salah satu kondisi medis yang sering disertai dengan keluhan nyeri adalah fraktur tulang. Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan, baik yang aktual maupun potensial. Nyeri adalah salah satu gejala yang paling sering ditemukan dalam berbagai kondisi medis dan menjadi alasan utama seseorang mencari pertolongan

medis. Dalam konteks keperawatan, nyeri juga merupakan masalah utama yang harus segera ditangani karena dapat memengaruhi status fisiologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. (Potter & Perry, 2022)

Meskipun analgesik farmakologis seperti opioid dan NSAID telah lama digunakan dalam penanganan nyeri, penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping serius, seperti mual, muntah, konstipasi, gangguan ginjal, hepatotoksisitas, hingga risiko ketergantungan. Hal ini mendorong perlunya pencarian alternatif terapi non-farmakologis yang efektif, aman, mudah diaplikasikan, dan dapat menunjang kenyamanan pasien selama menjalani perawatan. (Handayani et al., 2023).

Salah satu metode non-farmakologis yang kini mulai dikembangkan adalah aromaterapi lavender, yaitu terapi dengan menggunakan minyak esensial lavender yang dihirup melalui sistem olfaktori dan bekerja langsung ke sistem limbik otak, yang berperan dalam pengaturan emosi dan nyeri. Aromaterapi lavender dikenal memiliki efek sedatif dan analgesik yang dapat menurunkan persepsi nyeri serta meningkatkan relaksasi. Penggunaan aromaterapi lavender secara inhalasi mampu menurunkan skala nyeri pada pasien pasca operasi fraktur secara signifikan. Selain itu juga nyeri pasien dapat berkurang dari skala sedang menjadi ringan dalam waktu kurang dari 30 menit setelah pemberian lavender inhalasi.Ramadhani & Rahayu (2023).

Selain itu, pendekatan relaksasi benson juga terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri maupun kecemasan. Relaksasi benson merupakan teknik yang memadukan pernapasan dalam, pengulangan kata atau kalimat yang menenangkan (mantra), serta penciptaan suasana hening dan nyaman. Metode ini memicu respon relaksasi fisiologis, yaitu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas parasimpatis, sehingga menurunkan tekanan darah, denyut jantung, dan ketegangan otot. Relaksasi benson membuktikan bahwa praktik selama15 menit, dua kali sehari, dapat secara signifikan menurunkan nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien fraktur (Nugraha, 2022).

Namun demikian, penelitian mengenai efektifitas aromaterapi lavender dan teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pasien fraktur di wilayah Indonesia bagian timur. Padahal, kombinasi keduanya diyakini dapat memberikan efek sinergis dalam menurunkan

persepsi nyeri secara lebih optimal dari pada jika dilakukan secara tunggal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nurbah (2020) dengan judul Analisis Praktik Klinik keperawatan pada pasien fraktur dengan Intervensi Inovasi Pemberian Aroma Terapi Lavender Kombinasi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Fraktur dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Relaksasi Benson lebih efektif dalam menurunkan skala nyeri yang dirasakan pasien fraktur (Andi Nurbah, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa et al., (2024) dengan judul Pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Fraktur Orif menunjukan bahwa pemberian Teknik relaksasi aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan.

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, pada tahun 2024 tercatat 268 kasus fraktur, sedangkan pada periode Januari–Juli 2025 terdapat 129 pasien fraktur yang menjalani perawatan. Sebagian besar pasien tersebut mengalami keluhan nyeri akut yang penatalaksanaannya cenderung masih berfokus pada terapi farmakologis, khususnya pemberian obat analgesik. Walaupun efektif, penggunaan obat dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan efek samping, seperti gangguan saluran cerna, toleransi, hingga ketergantungan obat. Sementara itu, intervensi nonfarmakologis yang lebih aman dan bersifat komplementer masih jarang dimanfaatkan secara optimal di ruang perawatan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender dan Relaksasi Benson terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Fraktur”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang holistik, efektif, dan minim efek samping, serta dapat menjadi alternatif intervensi keperawatan di Ruang Bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1) Efektivitas pemberian aromaterapi lavender masih belum diketahui sejauh mana pemberian aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan

efektivitasnya di Ruang Bedah RSUD Aloei Saboe.

2) Efektivitas pemberian relaksasi benson belum ada data yang jelas mengenai pengaruh relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pasien fraktur, sehingga penting diteliti efektivitasnya sebagai intervensi non farmakologis di Ruang Bedah RSUD Aloei Saboe.
3) Efektivitas kombinasi aromaterapi lavender dan relaksasi benson belum diketahui apakah kombinasi aromaterapi lavender dengan Teknik relaksasi benson lrbih efektif dibandingkan penggunaan salah satunya dalam menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur di Ruang Bedah RSUD Alei Saboe

1.3 Rumusan Masalah

1) Bagaimanakah Efektivitas pemberian aromaterapi lavender dalammenurunkan nyeri pada pasien fraktur di Ruang Bedah RSUD Aloei Saboe?
2) Bagaimanakah Efektivitas pemberian relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien fraktur di Ruang Bedah RSUD Aloei?
3) Bagaimana Efektivitas pemberian aromaterapi lavender dan relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pasien fraktur di Ruang Bedah RSUD Aloei Saboe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian aromaterapi lavender dan teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur.di Ruang RSUD Aloei Saboe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1) Untuk mengetahui efektivitas pemberian aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri pada pasien fraktur di ruang Bedah RSUD Aloei Saboe
2) Untuk mengetahui efektivitas pemberian relaksasi benson dalam menurunkan nyeri pada pasien fraktur di Ruang Bedah RSUD Aloei Aolei Saboe
3) Untuk mengetahui efektivitas pemberian aromaterapi lavender dan relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pasien fraktur di Ruang Bedah RSUD

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teroris

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam manajemen nyeri non-farmakologis.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar referensi ilmiah mengenai efektivitas pemberian aromaterapi lavender dan teknik relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur.
3) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keperawatan di Indonesia, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan di wilayah Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan Standar Prosedur Operasional (SPO) manajemen nyeri non-farmakologis di rumah sakit.
2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif intervensi non-farmakologis yang efektif bagi perawat dalam penatalaksanaan nyeri pada pasien fraktur.
3) Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien memperoleh penanganan nyeri yang lebih komprehensif tanpa ketergantungan penuh pada terapi farmakologis